

Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebuah “Dilema” Pendidikan Tinggi Islam

Amir Syaifurrohman*

Pascasarjana UIN K.H. Syaifudin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Jawa Tengah

Abstract

Education is the most important factor in the progress of human civilization. Education for Muslims is a must to be prioritized. A good Islamic education system will lead to the realization of the ideals of a civilized Islamic society. In the current development, the reality is that Islamic educational institutions still have many problems to solve. IAIN which has been the pinnacle of Islamic higher education institutions is still not able to produce educational outputs that can answer the problems of human life. Religious studies at IAIN have backfired in the world of Islamic education. The change of IAIN to UIN is expected to be a new light in the world of Islamic education. Islamic educational institutions that previously only gave birth to Islamic thinkers will later give birth to professionalism in the fields of science and technology. To realize this hope is certainly not as easy as turning the palm of the hand, it takes a long struggle to organize all the aspects needed to support the success of an Islamic education. So that the hope will give birth to a new civilization in the Islamic world. However, there is some concern that UIN graduates will only produce outputs that are only good at science but are empty of Islamic values.

Keywords: Transformation, UIN, Dilemma

Intisari

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kemajuan peradaban manusia. Pendidikan bagi umat Islam menjadi hal yang wajib untuk diprioritaskan. Sistem pendidikan Islam yang baik akan mengantarkan pada terwujudnya cita-cita masyarakat Islam yang madani. Pada perkembangan saat ini realitanya lembaga pendidikan Islam masih mempunyai banyak problem untuk diselesaikan. IAIN yang selama ini menjadi puncak lembaga tinggi Islam masih belum mampu menghasilkan output pendidikan yang dapat menjawab problematika kehidupan manusia. Studi keagamaan saja di IAIN telah menjadi bumerang dalam dunia pendidikan Islam. Berubahnya IAIN menjadi UIN diharapkan dapat menjadi cahaya baru di dunia pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang tadinya hanya melahirkan pemikir-pemikir keislaman nantinya juga akan melahirkan profesionalisme dalam bidang sains dan teknologi. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentulah tidak

*191766004@mhs.iainpurwokerto.ac.id

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP167-186](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP167-186)

semudah membalikkan telapak tangan perlu perjuangan panjang dengan menata semua aspek yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan sebuah pendidikan Islam. Sehingga harapannya akan melahirkan peradaban baru dalam dunia Islam. Namun demikian ada semacam kekhawatiran, jika lulusan UIN nantinya hanya akan melahirkan output yang hanya pandai dalam ilmu pengetahuan namun kosong dari nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : Transformasi, UIN, Dilema

Pendahuluan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dewasa ini membawa sebuah konsekuensi pada lembaga-lembaga pendidikan untuk berusaha mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan status IAIN menjadi UIN merupakan efek dari kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Pendidikan dalam Islam pada dasarnya bukan hanya pendidikan yang bersifat normatif saja (ilmu-ilmu agama partial) namun juga bersifat aplikatif yaitu ilmu-ilmu pengetahuan umum. Islam sangatlah terbuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan karena sifat ajaran Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* yakni menampung dan mengapresiasi semua aspirasi yang ditujukan untuk kebaikan terlebih dalam bidang pendidikan.

Menurut Azra dalam Komarudin Hidayat (2000, 13) transformasi IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari persoalan-persoalan yang paling pokok, antara lain; *pertama*, peran IAIN belum maksimal pada dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat. *Kedua*, Peranan IAIN tampak paling menonjol adalah pengabdian pada masyarakat, sebab orientasi yang kuat kepada syiar Islam daripada pengembangan sains. *Ketiga*, program pendidikan di IAIN belum bisa merespon kemajuan iptek dan perubahan sosial yang bertambah kompleks. Kondisi seperti ini dikarenakan IAIN merupakan lembaga pendidikan yang bersifat khusus Ilmu Agama Islam yang masih kurang berdialogis dengan ilmu-ilmu sains, bahkan terkesan dikotomis. Bisa dikatakan bahwa transformasi IAIN ke UIN merupakan sebuah usaha di bidang keilmuan untuk memadukan ilmu agama dan sains agar tidak memunculkan dikotomi.

Transformasi IAIN menjadi UIN di era globalisasi diharapkan dapat mencetak sarjana muslim yang memiliki kemampuan dalam bidang sains

dan teknologi sekaligus memiliki kemampuan ilmu keislaman. Sebagai suatu contoh dalam penerapan proses pembelajaran pada fakultas sains dan teknologi, dengan penekanan materi studi al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan sains dan teknologi. Materi penelitian al-Qur’an di fakultas sains dan teknologi fokus pada tema kekuasaan Allah, penciptaan manusia, kesehatan, ekonomi dan lain-lain dengan mengutamakan materi yang paling penting terkait dengan tauhid.

Perubahan IAIN menjadi UIN tentunya memerlukan perencanaan yang matang mulai dari perencanaan manajemen (*grand design*), sumber daya manusia yang memadai, sarana prasarana, metodologi, konsep keilmuan, serta *input* dan *output*-nya. Selain itu perlu kesiapan yang komprehensif antara ingin mengembangkan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan mempertahankan nilai-nilai Islam yang tetap terjaga. Akan menjadi sangat dilematis bila UIN nantinya hanya akan melahirkan lulusan yang pandai ilmu pengetahuan tetapi kosong dari nilai-nilai keislaman. Untuk mengatasi persoalan di atas tulisan ini akan mencoba menganalisis dari tinjauan epistemologi dan kelembagaan UIN, agar nantinya keberadaanya benar-benar menjadi solusi bagi umat Islam bukan sebaliknya justru menjadi problem bagi umat Islam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), yakni bersumber dari bahan-bahan koleksi perpustakaan dan literatur ilmiah berkaitan dengan sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Mestika Zed, 2008). Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni memahami dan menganalisis isi teks secara mendalam selanjutnya dilakukan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

IAIN

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 mengenai inti dari Organisasi IAIN, menyatakan bahwa Institut Agama

Islam Negeri diselenggarakan oleh Departemen Agama dan merupakan lembaga Pendidikan Tinggi Negara yang didirikan atas dasar berdasarkan kesatuan pengetahuan agama Islam. Lembaga ini telah menetapkan tujuan guna menawarkan standar pendidikan yang tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman pengetahuan agama Islam.

IAIN adalah lembaga pendidikan tinggi yang bernaungan di bawah Kementerian Agama dan diketuai oleh Rektor dan melaporkan tugasnya kepada Menteri Agama. Secara fungsional, pengembangan IAIN dilakukan oleh Direktur Jenderal Kementerian Agama dan mengemban amanat atas pengembangan lembaga keagamaan Islam.

Misi utama IAIN adalah melaksanakan pendidikan pada perguruan tinggi yang berlandaskan budaya nasional Indonesia serta secara ilmiah melaksanakan pendidikan, *research*, dan pengabdian pada masyarakat tentang kajian keislaman berlandaskan aturan undang-undang yang ada.

Adapun fungsi IAIN dalam menjalankan tugas pokoknya antara lain:

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam.
- 2) Penelitian untuk pengembangan studi Islam.
- 3) Penyediaan pelayanan pada khalayak umum.
- 4) Melaksanakan pengembangan mahasiswa.
- 5) Melaksanakan pembinaan civitas akademika serta hubungannya dengan lingkungannya.
- 6) Pelaksanaan kegiatan pelayanan administrasi.

UIN

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi dan penelitian yang memberikan gelar dalam berbagai disiplin ilmu. Setiap universitas menyediakan pendidikan sarjana serta pascasarjana. Universitas berasal dari bahasa latin *university magistrorum et scholarium*, yang memiliki arti komunitas guru dan cendekiawan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 Tahun 2003 tentang tata cara pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Bab I Pasal 1 Nomor 10, Universitas adalah perguruan tinggi agama yang

menyelenggarakan program pelatihan akademik dan/atau profesi dalam berbagai disiplin ilmu agama dan umum sesuai ketentuan undang-undang.

Universitas mempunyai satu atau lebih program studi Diploma 1 (D1), Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3), dan Diploma 4 (D4) dan yang memenuhi persyaratan dapat melaksanakan jenjang pendidikan Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3).

Dapat dikatakan bahwa Universitas Islam Negeri adalah universitas agama Islam binaan Kementerian Agama dan sesuai dengan undang-undang serta menyelenggarakan program pendidikan akademik atau profesi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sejarah IAIN

Munculnya studi Islam (*Islamic studies*) di Indonesia, merupakan respon sejarah terhadap berbagai problem keagamaan yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Pada hakekatnya, kajian Islam telah ada sejak Islam masuk Indonesia pada abad ke-13 Masehi serta memperoleh dinamika spiritualnya pada abad ke-17 Masehi. Saat itu tokoh sufi dan ulama melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan, khususnya pada sekolah tradisional seperti pesantren (Atho Mudzhar, 2000).

Sejarah lahirnya Perguruan Tinggi Islam melalui sebuah proses yang cukup panjang. Dimulai dengan kongres Al-Islam ke-2 di Solo oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Setelah kongres, dimulai dengan pembentukan *Islamic Medelbare School* (IMS), yang mengalami dinamika naik-turun sampai ditutup karena situasi perang saat itu. Selanjutnya Panitia Perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diprakarsai oleh Mohammad Hatta meresmikan STI pada tanggal 8 Juli 1945 M (27 Rajab 1364 H) bertempat di Jakarta. Ketika ibu kota pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, maka pada tanggal 10 April 1946 STI juga pindah ke Yogyakarta. Pada tanggal 10 Maret 1948, STI berubah status menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), dengan empat fakultas: Kajian Islam, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (Hadziq, 86).

Pada tahun 1951 pemerintah secara resmi mendirikan PTAIN di Yogyakarta yang berdasarkan Keputusan Pemerintah No. 34 Tahun 1950, yang ditandatangani Presiden Republik Indonesia. PTAIN ini berasal dari Perguruan Tinggi Agama UII dan mempunyai 4 fakultas antara lain; fakultas Dakwah (yang kemudian berubah jadi fakultas Dakwah dan Ushuluddin), fakultas *Qadha'* (yang kemudian berubah jadi fakultas Syari'ah), serta fakultas Tarbiyah. Setelah delapan tahun ditambah satu lagi yaitu fakultas Adab pelengkap dari empat fakultas yang sudah ada setelah di lakukan integrasi pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebagai tempat pendidikan guna penyiapan sebelum menjadi pegawai negeri sipil pada lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Azra, 2000).

Dengan terintegrasinya PTAIN dan ADIA, maka lahirlah sebuah lembaga pendidikan yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN). IAIN dimaksudkan guna mengembangkan potensi para cendekiawan muslim untuk kebutuhan negara dan masyarakat luas. Secara resmi IAIN dideklarasikan pada 24 Agustus 1960 berdasar instruksi Menteri Agama No. 35 Tahun 1960, bertempat di Yogyakarta. IAIN memiliki 5 fakultas antara lain; fakultas Dakwah, Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, dan Adab. IAIN di Yogyakarta bersifat independen, selanjutnya muncul IAIN di Jakarta juga bersifat independen. Kedua IAIN tersebut adalah perguruan tinggi Islam paling awal di Indonesia (Azra, 2000).

Pada perkembangan selanjutnya muncul gagasan di kalangan politisi universitas Islam untuk mengembangkan studi Islam terpadu. Keilmuan di IAIN tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mengakomodir ilmu umum dengan karakter Islami misalnya ilmu psikologi, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, dan lain-lain. Kedepannya IAIN lebih dikembangkan lagi menjadi universitas, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) yang menaungi studi Islam dan ilmu-ilmu umum.

Problematika IAIN

a. Tinjauan Epistemologi

Berubahnya IAIN menjadi UIN disebabkan adanya perkembangan peradaban manusia yang selalu dinamis. Perubahan peradaban yang ditandai dengan adanya globalisasi, menjadi sebab lahirnya masyarakat untuk saling berkompetisi. Sehingga dituntut adanya inovasi-inovasi dan penawaran-penawaran yang memiliki daya saing yang kompetitif. Dalam hal ini IAIN sebagai institusi pendidikan wajib menghasilkan alumni yang berdaya saing dan berkompetisi di era global, oleh karena itu perubahan diperlukan sesuai perkembangan kehidupan.

Tanpa adanya basis keilmuan baru yang mapan, nasib ilmu-ilmu keislaman klasik yang selama ini menjadi titik fokus IAIN akan tereduksi dan menjadi kerdil bahkan bisa hilang. Pengalaman menunjukkan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang tercermin dalam fakultas keagamaan akan semakin kehilangan peminat yang pada akhirnya akan termarginalkan menjadi satu fakultas. Perlu dipertanyakan alasan utama adanya konversi IAIN menjadi UIN. Terjadinya Mcdonalisasi pendidikan ditengarai menjadi salah satu sebab berubahnya IAIN menjadi UIN. Tuntutan dunia global akan lulusan yang memiliki skill dan basic teknologi sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan dipadukannya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seharusnya mampu membentuk integritas keilmuan yang kokoh di UIN dan menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama dan bidang ilmu umum. Namun demikian benarkan argumen tersebut dijadikan alasan mutlak perubahan tersebut?

Secara epistemologis, peralihan dari IAIN ke UIN sebenarnya merupakan proyek ilmiah yang berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak ada lagi dikotomi. Menurut Amin Abdullah, ada dua tuntutan terhadap PTAIN di Indonesia. Pertama, mengacu pada keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang diperlukan untuk mengajarkan, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan agama Islam. Lebih berorientasi pada dunia analisis dan berpikir kritis. Kedua, ada tuntutan terkait lembaga IAIN sebagai lembaga keagamaan Islam yang

lebih condong berpihak dan memegang teguh pandangan hidup dalam ketaatan beragama. Meski hal ini akan menimbulkan ketegangan antara misi ilmiah dan misi keagamaan, namun tidak perlu dikhawatirkan karena ada dinamika dialektika yang saling melengkapi (Amin Abdullah, 1997:17).

Lebih lanjut Amin Abdullah mengatakan bahwa perubahan IAIN ke UIN dalam hubungannya disiplin keilmuan keagamaan dan keilmuan umum secara metaforis seperti “jaring laba-laba keilmuan”, dimana antar berbagai disiplin yang berbeda tersebut saling berinteraksi secara aktif-dinamis dengan corak integratif-interkoneksi (Amin Abdullah, 2013 : 10). Dalam hal ini masing-masing disiplin ilmu tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya masing-masing namun terbuka ruang untuk berdialog dengan disiplin ilmu yang lain.

Konsep integratif-interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah setidaknya menjadi jawaban atas problematika yang dirasakan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama, di mana dipahami seakan ada jarak antara keduanya yang tidak bisa disatukan dengan metode tertentu.

b. Tinjauan Lembaga

Berubahnya IAIN menjadi UIN pada saat ini menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran dari berbagai kalangan terutama dikalangan civitas IAIN itu sendiri atau dari para tokoh-tokoh agama. Terjadinya komersialisasi pendidikan disebabkan karena pemerintah dianggap tidak mampu memberikan subsidi pendidikan yang memadai. Dengan berubahnya IAIN menjadi UIN akan menaikkan biaya pendidikan untuk mengimbangi biaya pendidikan fakultas-fakultas ekstra yang didirikan. Ada kekhawatiran lain, terutama tentang arah UIN, yang tidak mungkin mengembangkan fakultas keilmuan Islam lebih lanjut. Dimana pengembangan UIN akan condong pada fakultas umum dan fakultas keislaman terabaikan. Hal ini tentu akan menimbulkan kekhawatiran nasib keilmuan Islam pada masa datang. Dimana universitas yang berlabel Islam justru yang berkembang adalah ilmu umum sedangkan keilmuan Islam akan termarginalkan.

Kekhawatiran tersebut tentu beralasan, namun demikian fakultas-fakultas keislaman yang telah dikembangkan berpuluh-puluh tahun telah mempunyai dosen yang handal dengan gelar doktor dan guru besar tentu akan tetap eksis. Bahkan dengan hadirnya fakultas-fakultas baru akan menciptakan persaingan yang positif dan kompetitif. Selain itu kekhawatiran berkurangnya minat calon mahasiswa jurusan agama bukan dikarenakan perubahan IAIN menjadi UIN. Menurut Azyumardi Azra menurutnya minat mahasiswa pada jurusan agama lebih disebabkan dua faktor. Pertama, yaitu adanya perubahan motivasi untuk menempuh pendidikan tinggi, yang lebih berorientasi pada pekerjaan. Kedua, adanya perubahan besar dalam madrasah akan melahirkan berbagai kejuruan umum sehingga lulusannya tertarik pada fakultas umum. Sedangkan jumlah lulusan madrasah agama sangat sedikit guna mengisi fakultas agama (Marwan Saridjo, 2013:204).

Secara kelembagaan sebagai suatu institusi akademis keagamaan IAIN dengan cakupan yang luas tentu membutuhkan model tertentu yang dapat menjaga aspek-aspek agama yang menjadi ciri IAIN tidak terpinggirkan karena dibukanya ilmu-ilmu umum. Ada beberapa model yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perubahan IAIN menjadi UIN, diantaranya:

Pertama, model Universitas Al-Azhar di mana fakultas-fakultas agama berdampingan dengan fakultas-fakultas umum. Namun demikian masing-masing fakultas terpisah. Model seperti ini akan menimbulkan dampak fakultas umum lebih difavoritkan, sedangkan fakultas agama akan termarginalkan.

Kedua, model Perguruan Tinggi Islam swasta di Indonesia seperti UII Yogyakarta, UIM, UNDAR, UNISBA, Universitas Muhammadiyah, dan lainnya. Dimana fakultas umum berdampingan dengan fakultas agama. Di sini fakultas agama terdiri dari jurusan-jurusan berbeda dengan IAIN jurusan berbentuk fakultas. Model seperti ini agama jadi termarginalkan karena hanya satu jurusan.

Ketiga, model Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM). Pada model ini ilmu-ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu-ilmu kewahyuan yang

melahirkan fakultas dan jurusan agama dan ilmu-ilmu perolehan yang melahirkan fakultas dan jurusan umum, seperti, kedokteran, teknik, ekonomi, psikologi dan sebagainya. Di sini ilmu-ilmu umum selanjutnya diislamisasikan.

Berdasarkan mempertimbangkan ketiga model diatas, meskipun model ketiga tampak lebih baik namun pengembangan IAIN ke UIN tentu masih membutuhkan pemikiran yang lebih lanjut agar menemukan model yang sesuai harapan.

Sementara menurut Qodry Azizy sebagaimana dikutip Lazuardi, bahwa IAIN sebenarnya dapat mengembangkan berbagai jenis keilmuan tanpa harus mengubah nama. Dengan diberikannya kewenangan yang lebih luas pada IAIN oleh pemerintah, maka IAIN dapat mengembangkan lembaga pendidikan dan kajian keislaman untuk mencetak ahli-ahli dalam ilmu-ilmu keislaman. Baik yang berorientasi pada akademik ataupun professional. Dengan demikian jika kajiannya menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial maka hal itu masih dalam kerangka pendekatan, sedangkan keahliannya tetap dalam ilmu agama Islam. Dengan demikian ada dua sasaran yang akan dicapai, pertama, mengembangkan ilmu-ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan dasar aqidah dan pengamalan Islam. Kedua, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu klasik tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut Qodri menawarkan bentuk IAIN kedepan dengan tiga pola, *pertama*, mencetak ulama abad 21. Kajian akademik menjadi satu kesatuan dengan amaliah, jadi kajian keislaman berorientasi pada amaliah. Pola *kedua*, menjadikan IAIN sebagai perguruan tinggi yang merespon tuntutan pasar dengan orientasi pada dunia kerja di pasar bebas. Pola *ketiga*, pengembangan IAIN dalam bentuk kombinasi dari pola pertama dan kedua. Langkah awal IAIN mencetak ulama abad 21. Setelah mapan dan kelihatan hasilnya kemudian diterapkan pola kedua. Sehingga kajian ilmu keislaman menjadi landasan berdirinya sebuah perguruan tinggi yang nantinya akan membuka fakultas-fakultas dan jurusan. Pola ini di satu sisi dipersiapkan untuk memenuhi lapangan pekerjaan yang tersedia,

di sisi lain tetap dalam kerangka ajaran Islam. Pola ini sebaiknya memiliki otonomisasi dan berada pada satu kesatuan perguruan tinggi.

Sepertinya pola ketiga ini ingin menjadikan IAIN sebagai perguruan tinggi Islam yang mampu menghasilkan output yang siap bersaing dengan berbagai jenis lapangan pekerjaan dan tetap berlandaskan etika Islam. Dengan demikian bisa menjadi solusi yang selama ini dihadapi para ilmuwan sekuler yang cenderung kosong dalam spiritual.

Transformasi dari IAIN menjadi UIN Sebuah Harapan

Transformasi adalah perubahan dalam rupa, bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya KBBI (2002, 1209). Sehingga yang dimaksud transformasi dari IAIN ke UIN adalah berubahnya status institut menjadi universitas. Dimana UIN tidak hanya mempelajari ilmu agama Islam namun juga ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum. Konversi ini tentunya menjadikan UIN lebih terbuka bagi dunia pendidikan. Sehingga terbuka peluang bagi siapa saja yang ingin mengembangkan ilmunya sesuai dengan jurusan yang nantinya disediakan oleh UIN.

Pada realitanya persoalan-persoalan yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam saat ini semakin kompleks, diantaranya: *Pertama*, buruknya citra umat Islam di mata dunia internasional. *Kedua*, peradaban Islam jauh tertinggal dari Barat. *Ketiga*, adanya berbagai krisis yang terjadi pada umat Islam. *Keempat*, adanya persoalan dikotomi keilmuan yang telah mengakar. *Kelima*, PTKAI dituntut untuk dapat menghasilkan output yang dapat mengatasi problematika saat ini.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mengalami pasang-surut. Realita yang terjadi saat ini peradaban Islam sedang mengalami suatu kemunduran. Ismail Raji al-Faruqi (2009:1) mengatakan, keadaan kaum muslimin saat ini berada pada level rendah baik secara fisik maupun psikis. Label negatif dicitrakan kepada umat Islam yang dicirikan dengan fanatik, fundamentalis, agresif, teroris, dan sebagainya. selain itu menurut Fazlur Rahman (1994, 175), bahwa kemunduran umat Islam terjadi disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam memberikan solusi

dari problematika yang dihadapinya. Bagaimanapun juga keberlangsungan umat ini sangat ditentukan oleh kesanggupan mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dengan sikap kritis dan inovatif. Dalam kaitannya perubahan IAIN menjadi UIN diharapkan dapat menjadi angin segar demi terciptanya peradaban Islam yang unggul.

Terjadinya stagnasi dan kurang berkembanagnya IAIN disebabkan karena aturan yang kaku dan “dogmatis”. Hal ini terlihat jelas dalam literatur ilmiah yang diajarkan di IAIN. Lebih lanjut terjadinya krisis mental menjadi sebab ketertinggalan IAIN dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Azyumardi (2002, 21-22) beberapa hal menjadi asal mula terjadinya krisis mental; *pertama*, orientasi pendidikan telah kehilangan objektivitasnya, *kedua* proses pertumbuhan pribadi tidak berjalan dengan baik di lingkungan universitas, *ketiga* pelaksanaan pendidikan pada universitas sangat terbatas dengan mahasiswa maupun dosen, *keempat* program seperti ini berat, ditambah lebih dari separuhnya berorientasi pada perkembangan kognitif, *kelima* jika ada materi yang mampu membangkitkan emosi (mata kuliah agama) seringkali disampaikan dalam bentuk verbal, sehingga ilmu agama hanya sekedar untuk diketahui saja, tidak diinternalisasikan dan dipraktekkan, *keenam* mahasiswa sering dihadapkan nilai-nilai yang bertentangan antara contoh dan kenyataan. Untuk memecahkan persoalan tersebut membutuhkan sebuah reformasi secara keseluruhan.

Keadaan seperti ini menyadarkan IAIN akan perlunya reorientasi ilmu pengetahuan, bukan sekedar dengan tujuan syi’ar Islam, namun juga bisa menjadi organisasi keilmuan dengan bertujuan guna memberikan sumbangsih bagi pendidikan nasional. Inilah sebabnya transformasi IAIN menjadi UIN adalah sebuah keniscayaan. Evolusi dari IAIN ke UIN berawal dari sebuah model dimana pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan cara pandang hidup yang diekspresikan dalam sikap dan kecakapan hidup.

Menurut Abudin Nata ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang perlunya perubahan IAIN menjadi UIN, antara lain:

1. Perubahan model pendidikan Madrasah Aliyah. Awalnya madrasah merupakan sekolah khusus agama, sekarang termasuk dari sekolah umum yang berwatak Islami. Pada madrasah ada materi pelajaran umum yang dimasukkan ke kurikulum. Seperti ilmu pasti, ilmu sosial, ilmu bahasa, dan ilmu fisika. Hal ini tentu saja berlainan dengan IAIN yang khusus menawarkan pendidikan agama. Akibatnya, alumni Madrasah mengalami kesulitan masuk ke UIN. Sebaliknya dengan berubahnya menjadi UIN lulusan sekolah menengah umum dapat masuk di dalamnya karena adanya fakultas umum. Peralihan ini bertujuan guna meningkatkan status kaum muslimin pada waktu mendatang.
2. Terdapat pemisahan antara ilmu agama dan umum. Solusinya adalah dengan integrasi intelektual antara ilmu agama dan umum. Asumsinya bila IAIN hanya melaksanakan studi Islam, interdependensi merupakan cara yang tepat untuk menghilangkan dikotomi keilmuan.
3. Peralihan dari IAIN ke UIN membuka harapan alumni untuk memasuki dunia kerja pada umumnya. Hingga saat ini arahan lulusan IAIN berada pada level lembaga pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, dakwah, dan di tingkat Kementerian Agama. Peralihan ke UIN akan memperluas jangkauan kerja dan keberadaan lulusan IAIN.
4. Transisi dari IAIN ke UIN bertujuan untuk memberikan mobilitas vertikal bagi lulusan IAIN. Peluang untuk mobilitas dan peran bisa lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki lingkungan yang lebih besar, lebih beragam lagi bermartabat. Konversi ini merupakan cita-cita agar umat Islam menjadi pelopor peradaban manusia yang pernah dicapai oleh Islam klasik.
5. Transisi dari IAIN ke UIN juga membutuhkan penyelenggara pendidikan pilihan ganda yang lebih profesional dan berkualitas. Apalagi dengan tren globalisasi yang semakin cepat menuntut adanya persaingan (Abudin Nata, 2010, 62).

Dari sudut pandang Azyumardi Azra yang dikutip Nata (2005, 23), dikatakan bahwa salah satu aspek penting dari proyek konversi IAIN

menjadi UIN adalah ide serta gagasan dasar konversi IAIN ke UIN tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan yang dihadapi IAIN selama ini. Pertama, peran IAIN belum maksimal di dunia akademik, aparatur administrasi dan masyarakat Indonesia pada umumnya. IAIN lebih memainkan peran yang lebih penting dalam masyarakat dalam konteks syiar Islam. Kedua, program IAIN belum bisa menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang semakin majemuk.

Setidaknya ada 4 persoalan utama yang perlu dicermati tentang dunia pendidikan tinggi Islam yang memiliki UIN sebagai model, yaitu: *pertama*, proses pembangunan baik dari sisi kelembagaan, konseptual, maupun prosedural. *Kedua*, peralihan UIN merupakan peralihan lembaga atau sekolah menengah dalam suatu universitas. Peralihan ini membutuhkan pendekatan dan dievaluasi secara profesional serta “dimodifikasi” dalam struktur akademik, manajemen, dan lain-lain. *Ketiga*, perubahan (*reform*), UIN bukan hanya sekedar pengembangan pembaruan baik secara internal maupun eksternal. *Keempat*, kesinambungan (*continuity*). Manajemen pendidikan adalah manajemen masa depan. Sedangkan masa depan adalah informatika (iptek), pengelolaan program pendidikan harus bisa menyerap, mengolah, dan mengelola informasi untuk menyongsong dunia masa depan (Fadjar, 2005, 40-41).

Peradaban Islam harus dibangun oleh UIN. UIN setidaknya merupakan upaya membantu kaum muslimin dalam menghadapi persaingan global yang terus bergerak cepat. Kaum Muslimin harus berpartisipasi pada kancah global, tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga berpartisipasi dalam perubahan dan inovasi global tersebut.

Peralihan dari IAIN ke UIN dapat memperluas pengetahuan tidak hanya sebagai jurusan agama, tetapi juga memfokuskan kembali pengetahuan dan intuisi dengan membuka fakultas umum. Sehingga dapat memberikan bekal tambahan bagi mahasiswa tentang berbagai masalah terkait yang akan dikembangkan di lingkungan belajar. Misalnya masalah politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan dibahas dalam beberapa program studi yang tersedia. Hal ini tidak bermaksud melepaskan khittah

sebagai pengembang ilmu agama, namun sudah menjadi konsekuensi logis dari realitas masyarakat, yang membutuhkan peran penting UIN secara maksimal guna turut andil dalam mengatasi krisis multidimensi saat ini. Apalagi usaha mengintegrasikan ilmu keislaman tampaknya telah dimulai dengan lahirnya gagasan “Islamisasi ilmu”, yang kemudian menghidupkan ilmu-ilmu sosial Islam.

Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi, dikutip oleh Sutrisno (2005, 3) berlangsung dalam 12 tahapan antara lain:

1. Akuisisi sains modern. Sains modern selanjutnya dibagi-bagi ke dalam kategori, metode, prinsip, masalah, dan mata pelajaran.
2. Tinjauan bidang-bidang ilmiah, kemudian dirinci, dikaitkan dengan masing-masing bidang ini. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa para cendekiawan Islam telah memiliki keahlian dari setiap bidang di atas.
3. Menjaga warisan Islam dan menguasainya dengan seimbang, sedang yang dibutuhkan yaitu antologi yang membahas dari setiap bidang ini.
4. Analisis warisan Islam. Setelah penyusunan antologi, analisis warisan Islam disusun dari sudut pandang isu-isu kontemporer.
5. Tentukan hubungan khusus antara Islam dan masing-masing disiplin ilmu tersebut.
6. Melaksanakan evaluasi kritis di bidang sains modern. Setelah menentukan kaitannya Islam untuk setiap disiplin ilmu, maka kemudian dianalisis dan dievaluasi dari perspektif Islam.
7. Bersikap kritis pada warisan Islam, selanjutnya dilakukan analisa dan ditentukan relevansinya dengan kondisi saat ini.
8. Melakukan penelitian terhadap problem pokok umat Islam. Sebuah studi terstruktur berkaitan dengan segala aspek kehidupan kaum muslim, baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, akhlak, dan spiritualnya.
9. Selidiki tentang humanisme. Melakukan sebuah studi sistematis secara global.

10. Inovatif dan kreatif. Pada titik ini, para cendekiawan Islam siap melengkapi warisan Islam dengan sains modern dan menerobos stagnasi selama ini.
11. Menata ulang sains modern ke dalam ruang lingkup Islam. Setelah dicapai keseimbangan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern, buku teks akademik disusun berdasarkan sains modern dalam cetakan Islam.
12. Diseminasi pengetahuan Islam. Pekerjaan mental yang diperoleh dari ayat-ayat ini akan dijadikan saran untuk mengembangkan, mencerahkan dan memperluas wawasan umat Islam.

Pemikiran Al-Faruqi tersebut, sebaiknya dijalankan oleh IAIN sesudah bertransformasi ke UIN. Menurut Fasri Jalal (2001, 5) proses pendidikan harus di perlakuan sama dengan sektor lain, pendidikan bertujuan untuk membangun masyarakat, memperkuat kekuatan nasional dan internasional, meningkatkan infrastruktur masyarakat demi memajukan pendidikan sekolah. Membangun kepercayaan diri dan pemberdayaan demi kemajuan, penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap saling menghargai dan konsensus dalam pluralisme. Dalam pandangan ini, ini berarti bahwa perencanaan perlu terintegrasi secara horizontal di semua sektor dan secara vertikal tingkat perencanaan atas dan bawah, pendidikan harus berpusat pada siswa, bersifat multikultural, dan memiliki perspektif global. Keteladanan memberikan orientasi pendidikan dan pada tataran luas diperlukan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter demokratis, religius, dan kritis. Sedangkan Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Sutrisno (2005, 169-171), mengusung ide Neo-Modernisme, yang lebih condong mengembangkan ilmuwan Islam daripada mengislamkan ilmu pengetahuan.

Metode yang ditempuh adalah menyeleksi pemuda muslim yang potensial untuk mempelajari metodologi Barat modern, sehingga menghasilkan SDM Muslim yang terampil. Masalah sebenarnya tidak hanya datang dari bidang ilmu agama, sehingga semua bidang ilmu kehidupan ini harus dikembangkan sepenuhnya. Oleh sebab itu, UIN tidak

memerlukan dikotomi ilmu, baik tradisional dan modern, agama dan sekuler, keduanya berkembang bersama dan terintegrasi. Oleh karena itu, jalan ke depan adalah terbuka terhadap pendidikan umum, seperti yang dijalankan di dunia Barat dengan “mengislamkan” ilmu pengetahuan, yaitu menggunakan konsep-konsep dari Islam. Harapan yang ingin dicapai, yaitu melatih para pelajar dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada kehidupan pribadi dan masyarakat, serta sangat mungkin profesional modern yang terlatih dalam ilmunya untuk menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya, menggunakan perspektif Islam tentang arah penelitian yang dilakukan.

Pada institusi pendidikan Islam dibutuhkan para profesionalis pendidikan, seperti Pengelola, Perencana, Pengembang, pengawas dan lain-lain. Senada dengan itu Amin Abdullah (2002, 51), berpendapat bahwa UIN harus memiliki perbedaan yaitu menyatukan agama dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, termasuk agama dan ilmu pengetahuan. Agama memiliki standar kebenaran ilmu yakni benar dan salah (*daruriyyat*), bagaimana ilmu diciptakan, dengan penilaian baik dan buruk (*hajiyyat*), dan tujuan ilmu apakah mendatangkan manfaat atau kerugian (*tahsiniyyat*). Pandangan-pandangan di atas harus digali dengan menerapkan unsur-unsur yang berbeda pada organisasi UIN agar UIN tidak menjadi usang.

Konversi IAIN menjadi UIN sebenarnya sesuatu yang wajar dan penting asal tidak keluar dari hakikat lembaga pendidikan Islam, yang berorientasi utama adalah pengembangan keilmuan Islam. Integrasi dalam dunia pendidikan Islam sangat dibutuhkan terutama untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian. Harus dirumuskan yang lebih detail tentang status UIN dalam rangka pengembangan keilmuan Islam. Tentu tantangannya sangat banyak diantaranya Sumber Daya Manusia yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di UIN. Dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademika di UIN bertekad bulat dan berprinsip kepada Islam yang berkemajuan yang dapat menjawab tantangan zaman.

Nilai-nilai keislaman harus dibangun pada setiap pengembangan sains dan teknologi di UIN. Sehingga antara ilmu agama dan ilmu umum dapat menyatu. Integrasi keduanya akan meningkatkan kualitas output yang tidak hanya mampu menguasai iptek tapi juga mempunyai tanggung jawab

moral, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan.

Institusi pendidikan Islam Secara konsepsional bertujuan membentuk individu muslim yang *kaffah* (seutuhnya), mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, membentuk hubungan yang harmonis dari setiap pribadi dengan Tuhan, pribadi dengan pribadi, dan pribadi dengan alam. Demikianlah pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, sekaligus menjadi pewaris terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mencapai maksud tersebut, dalam paradigma Islam ilmu dibagi menjadi dua, yaitu *perennial knowledge* (tingkat kebenarannya bersifat mutlak, abadi berasal dari wahyu, qath'i), dan *acquired knowledge* (tingkat kebenaran bersifat nisbi, dhanni, hasil pemikiran manusia).

UIN berusaha memadukan penguasaan ilmu agama dan iptek, dengan konsep keterbukaan, untuk menerima tetapi tetap pada koridor Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam masyarakat modern sains ilmiah yang objektif dibangun dengan metodologi berdasarkan model empiris. Sedangkan agama sebagai hal subyektif cenderung mengekspresikan emosi dan penilaian moral. Antara keduanya diperlukan adanya integrasi yang saling bersinergi agar mempunyai andil yang besar bagi kehidupan dan dapat terjalin keharmonisan dalam mengelola kehidupan alam ini.

Simpulan

Konversi IAIN menjadi UIN meskipun masih menimbulkan kontroversi, sesungguhnya bila memiliki kesiapan yang memadai baik infrastrukturnya maupun suprastrukturnya merupakan sebuah terobosan dan kemajuan pada dunia pendidikan Islam. Tidak bisa dipungkiri dunia global saat ini menuntut adanya integrasi sebagai sebuah solusi dalam menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks. UIN mestinya bisa menjadi ujung tombak dan miniatur sebuah lembaga pendidikan Islam.

Dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan Islam akan menemukan jalan keluar dengan adanya UIN. Terintegrasinya antara iptek dan imtaq menjadi kunci dari

keberhasilan pendidikan di UIN. Sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam menatap masa depan yang lebih terbuka dan terintegrasi dengan berbagai ilmu pengetahuan agar bisa menjadi solusi dalam setiap problematika umat manusia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin (1997). *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin (2013). *Agama, Ilmu dan Budaya Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan: Pidato Inagurasi pengukuhan keanggotaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia di IAIN Sunan Kaliga Yogyakarta*.
- Adnani, K. (2019). Tren Pengembangan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Transformasi IAIN menjadi IUN Surakarta. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 141-168.
- Arifa, L. N. (2017). Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam. *Vicratina*. 1(2), 27-42.
- Azra, Azyumardi (2000). “The Making of Islamic Studies in Indonesia”. *Makalah disampaikan dalam seminar internasional Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*. di Jakarta 23-24 November.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Islam Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Cet I, Jakarta: Buku Kompas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, A. Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hadzqi, A. F. (2019). Perkembangan dan Tantangan Transformasi PTAI (IAIN menjadi UIN). *Aksioma ad-Diniyah*, 7(1), 79-94.
- Hidayat, Komaruddin dan Hedro Prasetyo (Ed) (2000). *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan

Kelembagaan Agama Islam Depag RI.

- Jalal F. (2002). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks otonomi Daerah*. Aditya Yogyakarta.
- Lazuardi. (2013). UIN : Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Darul Ilmi*, 1(2), 121-152.
- Misbah, J. (2019). Transformasi STAIN ke UIN Dilema dan Prospektif. *Foramadiahi*, 10(2), 121-138.
- Mudzhar, Atho (2000). "In the Making of Islamic Studies in Indonesia (In Search for a Qiblah)," *makalah disampaikan dalam seminar internasional Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*, di Jakarta 23-24 November.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan* Cet. II. Jakarta: Prenada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 Tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri.
- Proses Transformasi IAIN-UIN (Analisa Historis Serta Kompleksitas Kebutuhan Kini dan Mendatang), *Proceeding IAIN Batu Sangkar*, 168-Fadriati (2017).
- Rapono, M. (2020). UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Tazkiya*, 8(2), 67-82.
- Saridjo, Marwan. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet II. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al-Manar Press.
- Suradi, A. (2018). Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN. *Al-Thariqah*, 3(1), 1-14.
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia, membedah metode dan teknik pendidikan berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruz media.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.